

**PENGUNAAN KONSELING *CLIENT-CENTERED* UNTUK
MENURUNKAN PERMASALAHAN KONSELI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh :

ENDANG LESTARI

NPM : 1611080204

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PENGUNAAN KONSELING *CLIENT-CENTERED* UNTUK
MENURUNKAN PERMASALAHAN KONSELI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh :

**ENDANG LESTARI
NPM : 1611080204**

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed
Pembimbing II : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses konseling *client-centered* dan bagaimana perubahan konseli setelah melaksanakan sesi konseling dengan *client-centered* dalam menyelesaikan permasalahan konseli. Berdasarkan sesi konseling yang telah dilakukan oleh penulis dari beberapa konseli didapat 4 orang konseli yang proses dan perubahannya sejalan dengan *client-centered*.

Secara umumnya proses konseling yang digunakan penulis dari *client-centered* adalah penerimaan positif tanpa syarat, pemahaman melalui empati, *congruance* dan *non-judgemental*. Fokus dan sub fokus pada penelitian ini adalah melihat bagaimana penggunaan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli menggunakan konseling *client-centered*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian adalah studi kasus.

Subjek penelitian ini adalah 4 orang konseli {keseluruhan konseli adalah mahasiswa yang sedang belajar di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL)}. Rekaman pelaksanaan sesi konseling dijadikan sebagai data dan dianalisis menggunakan *software* Nvivo 11 plus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseli merasa senang menyelesaikan permasalahan mereka melalui konseling *client-centered*. Secara umumnya konseli menunjukkan perkembangan diri yang positif dari sesi ke sesi yang dijalankan.

Kata kunci: *Client-centered*, Permasalahan Konseli, Studi Kasus.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“PENGUNAAN KONSELING PENDEKATAN *CLIENT-CENTERED* UNTUK MENYELESAIKAN PERMASALAHAN KONSELI”**.

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari diketemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung,

Yang membuat pernyataan



(ENDANG LESTARI)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGUNAAN KONSELING CLIENT-CENTERED UNTUK MENURUNKAN PERMASALAHAN KONSELI**

Nama : **ENDANG LESTARI**

Npm : **1611080204**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I,


Busmayari I. S. Ag., M. Ed
NIP. 197508102009011013

Pembimbing II,


Nova Erlina, S.I.O., M. Ed
NIP. 197811142009122003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd
NIP. 19670622199440032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi “Penggunaan Konseling *Client-Centered* Untuk Menurunkan Permasalahan Konseli”, disusun oleh Endang Lestari, Npm 1611080204 Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah fakultas tarbiyah dan keguruan pada hari jumat, 1 april 2021.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd (.....)

Sekretaris : Iip Sugiharta, M. Si (.....)

Penguji Utama : Andi Thalir, M.A., Ed.D (.....)

Penguji Pendamping I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed (.....)

Penguji Pendamping II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



.....
Nurva Diana, M.Pd
08408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : *“wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabra dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”*
(QS. Al-Baqarah : 153)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Bunda dan Ayah tercinta Misliyah dan Sukiman, Kakak dan Adik Romdhon Hidayat dan Arman Stiawan, Keluarga Besar Mbh Watini, serta Almamater saya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Endang Lestari biasa dipanggil Endang lahir di desa Sumbusari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan pada tanggal 19 desember 1997 yang merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sukiman Dan Ibu Misliyah. Bapak bekerja sebagai mandor I di PT swasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga, penulis beralamat di desa Sumbuari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Pendidikan diawali dengan menumpuh pendidikan dasar di TK Dharma Wanita pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 1 Sumbusari pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP N 1 Mesuji Raya pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013, selanjutnya pada tahun 2013 menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Mesuji Raya lulus pada tahun 2016, kemudian pada tahun yang sama penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Pada jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), pada tahun 2019 penulis melakukan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) di desa Sindang Marga I, Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus dan praktik pengalaman lapangan (PPL) di MIN 2 Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti ekstrakurikuler KAMI, dan BAPINDA.

Bandar Lampung, Desember 2020
Penulis,

Endang Lestari
NPM. 1611080204

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih penulis haturkan kepada Bapak dan Ibu yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis, serta terimakasih karena telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu. Penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak yang semoga mendapat keberkahan atas segala kebaikan yang telah dilakukan, karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung;
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung;
4. Bapak Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung serta selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas kesediaannya dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran dan kritik yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Ibu Nova Erlina, S.IQ., M.Ed. selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan serta pengarahan, membantu penulis memahami banyak pelajaran bukan hanya perihal penelitian namun juga

nilai-nilai dalam kehidupan, sehingga bukan hanya pengetahuan mengenai skripsi yang telah selesai ini saja, tapi juga banyak pengetahuan lainnya yang penulis dapatkan;

6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Bapak Kasdar selaku kepala RT di Perum Kampus Hijau Residen yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian kepada penulis di perumahan yang beliau pimpin;
8. Terimakasih kepada sahabatku Dedi Harmoko Damanik dan Siska Purnamasari yang selalu menyemangati dikala susah dan menjadi pendegar yang baik buat saya;
9. Teman kosan saya Ria, Yanti, Yani, Ainun, Maryam, terimakasih sudah menjadi keluarga yang selalu menemani dalam susah dan duka, selama tinggal bersama;
10. Teman seperjuangan saya Ella Safitri, Desi, Eka Kurniawati, terimakasih sudah menjadi keluarga, menemani dalam suka duka, selama menempuh pendidikan di kampus UIN Raden Intan Lampung;
11. Teman-teman KKN Nurohmah, Diana, Wiwin, Afifah, Ira, Dea, Dela, Adrian, Rama, Fiky, Rausyan terimakasih atas kebersamaan yang menyenangkan dan support kalian selama KKN dan setelah kkn yang akan terkenang selalu;
12. Teman-teman PPL MIN 2 Bandar Lampung khususnya. Eka, Dede, Elsi, Harum, Era, dll terimakasih atas kebersamaan dan kerja sama kalian selama PPL dan support kalian untuk saya;
13. Teman-teman angkatan 2016 program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam serta seluruh teman-teman kelas C, Desi, Ella Safitri, Riski Amaliyah, Cindy Fightermahda, Alfi Lutfiamanah, Ranti Putriani, Emilia Pegi Mentari, Indah Suryana, terimakasih atas kebersamaannya selama ini;

14. Almamaterku tercinta. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Aamiin.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Desember 2020
Penulis,

Endang Lestari
NPM. 1611080204



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Penelitian	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. <i>Client-Centered</i>	19
1. Pengertian <i>Client-Centered</i>	19
2. Bagaimana Pandangan <i>Client-Centered</i> Terhadap Sifat Manusia.....	21
3. Ciri-Ciri Pendekatan <i>Client-Centered</i>	22
4. Proses dan Langkah-Langkah Dalam Konseling <i>Client-Centered</i>	25
5. Tujuan Konseling <i>Client-Centered</i>	26
6. Konseling <i>Client-Centered</i>	26
7. Kelemahan dan Kelebihan <i>Client-Centered</i>	27

B. Konseling individu	28
1. Pengertian Konseling Individu	28
2. Proses Konseling Individu	29
3. Tahap-Tahap Konseling Individu.....	32
4. Tujuan Konseling Individu	36
5. Asas-Asas Konseling Individu	36
C. Jenis-Jenis Permasalahan Konseli	38

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Struktur Kepemimpinan Perum Kampus Hijau Resident.....	44
C. Letak Geografis Perum Kampus Hijau Resident	45

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	49
B. Temuan Penelitian.....	54

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	63
B. Rekomendasi	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Halaman Tabel

1. Data Pra Penelitian	5
2. Data Warga Perumahan Kampus Hijau Resident Kel. Kampung Baru Kec. Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung	45
3. Jumlah Keamanan Perumahan Kampus Hijau Resident Kel. Kampong Baru Kec. Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung	48



DAFTAR BAGAN

Halaman Bagan

1.1 Tahap Proses Konseling.....	35
1.2 Struktur Organisasi Perumahan Kampus Hijau Resident Kel. Kampung Baru Kec. Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.....	44
1.3 Proses Konseling <i>Client-Centered</i>	56



DAFTAR GAMBAR

Halaman Gambar

1.1 Permasalahan Konseli Dan Kemampuan Pemecahan Masalah.... 51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. RPL
2. Kisi-Kisi Wawancara
3. Surat Balasan Penelitian
4. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam sebuah karya ilmiah, judul merupakan cerminan dari isi yang terkandung didalamnya, dan judul skripsi yang penulis bahas adalah **“PENGUNAAN KONSELING *CLIENT-CENTERED* UNTUK MENURUNKAN PERMASALAHAN KONSELI”**. Sebelum membahas lebih jauh berbagai masalah dalam penelitian ini, agar tidak terjadi perbedaan persepsi dan penafsiran judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian dalam penelitian penulis.

Hal ini dimaksud agar pembahasan selanjutnya lebih terarah dapat diambil suatu pengertian yang jelas. Istilah-istilah dalam yang terdapat dalam judul adalah sebagai berikut:

1. *Konseling Client-Centered*

Pendekatan *client-centered* yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers ini lebih dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia. Pendekatan ini dikembangkan atas dasar pertimbangan perlunya mendudukan individu dalam konseling sebagai personal dengan kapasitas positifnya. Menurut Willis *client-centered* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri konseli yang ideal) dengan *actual self* (diri konseli sesuai dengan kenyataan sebenarnya)¹.

Jadi konseling *client-centered* adalah konseling yang berpusat pada diri *konseli*, yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi konseli pada saat

¹ Sofyan Willis, *Konseling Individual: Teori Dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2004, h 63

mendapatkan pemberian terapi tersebut agar konseli dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya atau disebut juga dengan konselor hanya sebagai fasilitator.

2. Permasalahan Konseli

Untuk melaksanakan konseling perlu dipelajari terlebih dahulu tentang masalah-masalah yang dihadapi individu, sehingga dengan mengenal masalah-masalah yang dihadapi individu pada umumnya jenis-jenis masalah yang dihadapi oleh konseli, diantaranya permasalahan sosial, belajar, pribadi, pekerjaan, dan keluarga. Sesuai dengan pendapat Syahril dan Riska Ahmad mengemukakan bahwa masalah dapat dilihat dari dua segi yaitu diri sendiri mengenai (a) keterbatasan atau kekurangan kemampuan mental, (b) keterbatasan kemampuan atau keadaan fisik, (c) ketidak seimbangan emosional, (d) sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri. Dari luar diri (Lingkungan), (a) lingkungan rumah tangga atau keluarga, (b) lingkungan sekolah, (c) lingkungan masyarakat.²

B. Latar Belakang

Pelaksanaan hubungan konseling bukan semata-mata terjadi di lab bimbingan dan konseling dan disekolah saja. Akan tetapi terjadi diseluruh bidang kehidupan dimana terjadi hubungan antara manusia dengan individu lain, maka disana akan terjadi hubungan yang membantu.

Bimbingan dan konseling adalah cara untuk membantu individu-individu yang salah-sesuai (*maladjustment*).³ Bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada individu-individu yang salah-sesuai saja,

² Aulia Khofifah. Afrizal Sano. Yarmis Syukur. *Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor*. “ Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)”, Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 3 Nomor 1, 2017, h 45-52.

³ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung : Alfabeta, 2017, h 8

akan tetapi kepada semua individu termasuk murid yang potensial. Meskipun demikian murid yang mengalami salah-sesuai hendaknya didahulukan.

Arthur j. Jones mengartikan bimbingan sebagai *“the help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems.”*⁴

Pengertian bimbingan yang dikemukakan arthur ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Tujuan bimbingan adalah agar individu mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan fasilitatif yang ada pada konselor dapat menimbulkan motivasi bagi konseli untuk mencari berbagai alternatif dalam usaha pemecahan masalahnya.

Sedangkan konseling menurut english & english adalah

“Suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya.”

Pengertian konseling yang di paparkan oleh english & english maka dapat diambil pengertian yaitu membantu individu/konseli agar menjadi orang yang lebih fungsional dalam memahami permasalahan dan hubungan antara diri sendiri dan orang lain.

Adapun konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah:

Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli⁵.

⁴ *Ibid.* h 11

⁵ Pyaritno dan Erman Amfi, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 105

Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa didalamnya berisi petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti ajaran aqidah, akhlaq, ibadah hingga keilmuan. Al-Qur'an dapat menjadi sumber bimbingan, nasihat dan obat bagi manusia. Hal itu mengisyaratkan bahwa di dalam Al - Qur'an terdapat jawaban dari segala persoalan kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS - Al Israa' ayat 82 :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al Isra': 82)

Pada dasarnya, masalah ditandai oleh adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Namun, tidak semua Masalah-masalah yang dialami oleh individu itu dapat juga dilihat dari ciri-ciri yang ditampilkannya. Prayitno mengemukakan beberapa ciri-ciri masalah yaitu: (a) sesuatu hal yang tidak disukai adanya, (b) sesuatu yang dapat menghambat, menimbulkan atau mendatangkan kesulitan baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Pengklasifikasian masalah selanjutnya dipaparkan oleh Prayitno, dalam AUM Umum, masalah digolongkan ke dalam sembilan kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan: (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial dan kemasyarakatan, (4) ekonomi dan keuangan, (5) pendidikan, karir dan pekerjaan, (6) agama, nilai dan moral, (7) hubungan dengan jenis kelamin lain dan perkawinan, (8) keadaan dan hubungan dalam keluarga, dan (9) waktu senggang.⁶ Seperti yang dijelaskan pada Al-Qur'an surah Ar-

⁶ *Ibid.* h 45-52.

Rahman ayat 13 menjelaskan bahwa kita sebagai hambanya harus tetap bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, seperti nikmat diberi umur panjang dan nikmat sehat, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Artinya: Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. Ar-Rahman: 13)

Berdasarkan hasil penyebaran sesi konseling melalui via online diperoleh data konseli yang mempunyai permasalahan sebagai berikut:

TABEL 1
KONSELI YANG MEMPUNYAI PERMASALAHAN

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN
1	TEY	21	Mahasiswa
2	AM	21	Mahasiswa
3	ON	21	Mahasiswa
4	TYD	21	Mahasiswa
5	SM	22	Mahasiswa
6	RFHS	19	Mahasiswa
7	PD	25	Mahasiswa
8	S	22	Mahasiswa
9	SJ	23	Mahasiswa

Sumber : Hasil Wawancara Dari Sesi Konseling

Masalah datang dari diri pribadi maupun datang dari luar diri. Sesuai dengan pendapat Syahril dan Riska Ahmad mengemukakan bahwa masalah dapat dilihat dari dua segi yaitu diri sendiri mengenai (a) keterbatasan atau kekurangan kemampuan mental, (b) keterbatasan kemampuan atau keadaan fisik, (c) ketidakseimbangan emosional, (d) sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri. Dari luar

diri (Lingkungan), (a) lingkungan rumah tangga atau keluarga, (b) lingkungan sekolah, (c) lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas masalah dapat disebabkan oleh faktor dalam maupun luar diri individu yang menimbulkan rasa ketidak senangan yang dapat berpengaruh kepada aktivitas individu tersebut. Guru BK/Konselor dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik, apabila konselor mengaplikasikan prinsip-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling.

Pendekatan *client-centered* merupakan pendekatan yang berpusat pada konseli atau individu. Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pemahaman atas manusia, berlandaskan pada pandangan subjektif atas pengalaman manusia, *client-centered* menaruh kepercayaan dan meminta tanggung jawab yang lebih besar kepada konseli dalam menangani berbagai permasalahan. *Client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh.

Pendekatan *client-centered* menekankan dunia fenomenal konseli. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami konseli. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal konseli, konselor memberikan perhatian terutama pada persepsi diri konseli dan persepsinya terhadap dunia.

Tujuan konseling pendekatan *client-centered* yaitu bertujuan untuk membina kepribadian konseli secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Jadi konseling pendekatan *client-centered* bukanlah sekumpulan teknik, juga bukan suatu dogma. Pendekatan *client-centered* yang berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh konselor, barangkali paling tepat dicirikan sebagai suatu cara ada dan sebagai perjalanan bersama dimana baik konselor maupun konseli

memperlihatkan kemanusiawianya dan berpartisipasi dalam pengalaman kehidupanyang lebih baik.

Melihat uraian tersebut, maka salah satu cara yang digunakan dalam membantu menurunkan permasalahan konseli ialah dengan menggunakan konseling pendekatan *client-centered* dan dengan proses-proses konseling pendekatan *client-centered* yang digunakan diharapkan bisa membantu konseli dalam menurunkan permasalahannya.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses konseling *client-centered* dalam menurunkan permasalahan konseli.

2. Sub Fokus Penelitian

Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah menurunkan permasalahan konseli dengan menggunakan konseling *client-centered*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses konseling dengan pendekatan *client-centered* dalam menurunkan permasalahan konseli?
2. Bagaimanakah perubahan konseli setelah melaksanakan sesi konseling dengan *client-centered*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.⁷ Tujuan penelitian diharapkan nantinya mampu menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2011, h 4

perubahan konseli setelah melaksanakan sesi konseling menggunakan *client-centered* untuk menurunkan permasalahan konseli.

F. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan baru bagi penulis.
- 2) Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

b. Secara praktis

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan konseli dapat mempunyai sikap tanggung jawab terhadap belajar yang akan bermanfaat untuk kehidupan dimasa depan.
- 2) Penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman kepada peneliti untuk terjun ke lapangan secara langsung bahwa untuk menurunkan permasalahan konseli menggunakan konseling pendekatan *client-centered*.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan *client-centered* namun menggunakan teknik yang lain seperti REBT dan Behavioral. Kemudian peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang digunakan bahan telaah bagi peneliti.

- 1) Pada penelitian yang dilakukan oleh Nova Erlina, Yaumas, Zuria Mahmud, Syafrimen Syafril dengan judul Mengungkap Masalah Konseli Menggunakan Teori

Rogerian Dan Terapi Realiti.⁸ Artikel ini bertujuan untuk melihat penggunaan teori Rogerian dan Terapi Realiti oleh konselor dalam menggali masalah konseli. Secara umumnya pendekatan yang digunakan dari kedua teori tersebut adalah penerimaan positif tanpa syarat dan pemahaman melalui empati (Rogerian), fokus pada tingkahlaku yang sedang dihadapi konseli, meminta konseli menilai tindakan sendiri, menggalakan konseli membuat perencanaan untuk berubah dan mengajak konseli berdepan dengan realita (Terapi Realiti). Studi kasus “*multicase single-site case study design*” digunakan sebagai metodologi kajian. Tujuh orang konseli (enam orang mahasiswa S1 dan satu orang mahasiswa S2) di Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) telah dijadikan sebagai subjek kajian. Rekaman pelaksanaan sesi konseling dijadikan sebagai data, dan dianalisis secara tematik menggunakan *software* Nvivo 8. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseli merasa senang menyampaikan permasalahan mereka melalui kedua pendekatan tersebut. Secara umumnya konseli menunjukkan perkembangan diri yang positif dari sesi ke sesi yang dijalankan. Hasil kajian ini didiskusikan berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan juga artikel-artikel yang berkaitan dengan kajian ini.

- 2) Pada penelitian yang dilakukan oleh Nunzairina, dengan judul Penerapan Teori *Client Centered* Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai.⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual oleh guru pembimbing. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian

⁸ Nova Erliana Yaumas, Zuria Mahmud, Syafrimen Syafril. *Mengungkapkan Masalah Klien Menggunakan Teori Rogerian Dan Terapi Realiti*. h. 1-3

⁹ Nunzairina, Fitk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *Penerapan Teori Client Centered Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai*. h 2-6

ini adalah: observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tidak semua guru pembimbing berlatar belakang pendidikan dari jurusan bimbingan konseling sehingga kurang mencerminkan konseling sebagaimana mestinya melainkan pragmatik. Hambatan yang muncul lebih dikarenakan oleh siswa yang introvert dan gangguan dari luar seperti guru ikut campur, situasi konseling yang kurang kondusif, hingga ruangan konseling yang kurang mendukung. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dengan pendekatan dari luar yakni dengan menunggu kesadaran dari orang di luar guru pembimbing dan siswa bahkan teknik kedip mata dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi hambatan ketika dalam konseling. Kerjasama yang diciptakan oleh guru pembimbing dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua sudah berjalan dengan baik.

- 3) Pada penelitian yang dilakukan oleh Boharudin dengan judul Penerapan Teori *Client Centered* Dalam Konseling (Studi Kasus terhadap Pelayanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru).¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan mengambil sampel permasalahan dari hambatan para guru pembimbing di SMP N 16 Pekanbaru dalam proses konseling.
- 4) Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia Khofifah, Afrizal Sano, & Yarmis Syukur dengan judul Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang dikemukakan siswa kepada guru BK di sekolah-sekolah yang ada di kota Padang dengan berbagai jenis permasalahan

¹⁰ Boharudin. *Penerapan Teori Client Centered Dalam Konseling (Studi Kasus terhadap Pelayanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru)*. h 5-73.

¹¹ Aulia Khofifah, Afrizal Sano, Yarmis Syukur. *Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor*. “ Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)”, Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 3 Nomor 1, 2017, h 4-10.

diantaranya individu, masalah pembelajaran, social, karir, jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan instrument penelitian angket.

- 5) Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Danni Rosada yang berjudul Model Pendekatan Konseling *Client-Centered* Dan Penerapannya Dalam Praktik.¹² Penelitian ini membahas mengenai Pendekatan konseling *client-centered* menekankan pada kecakapan konseli untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Peran konselor dalam model pendekatan konseling client centered adalah : (1) Konselor tidak memimpin, mengatur atau menentukan proses perkembangan konseling, tetapi hal tersebut dilakukan oleh konseli itu sendiri. (2) Konselor merefleksikan perasaan-perasaan konseli, sedangkan arah pembicaraan ditentukan oleh konseli. (3) Konselor menerima konseli dengan sepenuhnya dalam keadaan seperti apapun. (4) Konselor memberi kebebasan pada konseli untuk mengeksperisikan perasaan-perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.
- 6) Pada penelitian yang dilakukan oleh Nila Nikmatus Sakdiah, Ratna Widiastuti, Redi Eka Andriyanto, dengan judul Penggunaan Konseling *Client-Centered* untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas XII IPS 1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah konsep diri negative siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan konseling *client-centered* untuk meningkatkan konsep diri pada siswa kelas XII IPS 1 Tahun Ajaran 2019. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen one group

¹² Ulfa Danni Rosada, Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling. h 2-8

design pre test dan post test, dengan teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Subjek penelitian ini sebanyak 5 siswa kelas XII IPS 1. Teknik pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsep diri terhadap siswa yang diberi layanan konseling client centered. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan konseling *client-centered* dapat meningkatkan konsep diri pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Teladan WayJepara Lampung Timur Tahun Ajaran 2018/2019.¹³

H. Metode Penelitian

1). Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁴

Menurut Bog dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵

Sedangkan, menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami tentang subjek penelitian.¹⁶

¹³ Nila Nikmatus Sakdiah, Ratna Widiastuti, Redi Eka Andriyanto, dengan judul Penggunaan Konseling Client Centered untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas XII IPS 1. h 4

¹⁴ Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.4

¹⁵ Taylor, Steven J ; Bogdan, Robert; Devault, Marjorie. *Introduction To Qualitative Research Methods : A Guidebook And Resource*. John Wiley & Sons, 2015, h.8

¹⁶ Moleong, Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Pt. Rosdakarya, 2008, h.6

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang peneliti memberikan pertanyaan dengan penjelasan secara terperinci mengenai permasalahan yang akan diteliti. Melalui metode ini penulis mencoba menggunakan konseling pendekatan *client-centered* untuk menurunkan permasalahan konseli. Adapun analisis konseling akan dideskripsikan melalui kata-kata.

2). Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program¹⁷. Jenis penelitian studi kasus ini sesuai dengan penelitian penulis, sebagai metode Penulis menilai pemilihan pendekatan ini sangat sesuai karena penelitian ini coba melihat pola penggunaan sebuah teori dalam proses konseling.

Dalam hal ini penulis coba melihat penggunaan teori *client-centered* dalam menurunkan masalah konseli sewaktu proses konseling dijalankan oleh calon konselor.

3). Partisipan Dan Tempat Penelitian

a) Partisipan penelitian

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi melainkan berfokus kepada representasi terhadap fenomena.¹⁸ Penentuan subjek dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung adapun penulis mengambil konseli yang mempunyai permasalahan.

¹⁷ Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, h.20

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011, h 53

b) Tempat penelitian

Menurut Moleong, cara terbaik yang ditempuh dengan mempertimbangkan substansi dan menjajaki lapangan dan untuk mencari kesesuaian dengan melihat kenyataan di lapangan. Sementara itu, geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dipertimbangkan dalam menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*). Lokasi yang diambil dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan tempat tinggal penulis.

4). Prosedur Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan - hadapan) dengan partisipan¹⁹.

Wawancara dilakukan saat sesi konseling dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open question*) dan pertanyaan tertutup (*closed question*), yang dimana pertanyaan terbuka (*closed question*) dapat digunakan untuk pengumpulan informasi, memberi kejelasan, memperoleh fokus, dan mempersempit area diskusi. Sedangkan pertanyaan terbuka (*open question*), harus dijawab dengan keterangan, menuntut terjadinya diskusi dan tidak dapat dijawab dengan mudah dengan ya atau tidak, pertanyaan terbuka memungkinkan terjadi pembicaraan terbuka dengan intensitas yang tinggi.²⁰ dengan tujuan menggali permasalahan konseli sewaktu sesi konseling berjalan.

¹⁹Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, h.

²⁰ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung : Alfabeta, 2017, h 261

Oleh karena itu wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara sesi konseling dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open question*) dan pertanyaan tertutup (*closed question*),.

b) Dokumentasi

Menurut bungin dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis. Bungin membagi macam-macam dokumentasi menjadi dua antara lain dokumen pribadi yaitu catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Berupa buku harian, surat pribadi dan otobiografi, dan dokumen resmi yaitu terdiri atas dokumen *intern* dan *ekstern*. Dokumen intern meliputi memo, pengumuman intruksi antara lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pemimpin. Dokumen ekstern meliputi majalah bulletin, dan media masa.²¹

Dokumentasi yang penulis lakukan dengan pengumpulan biodata diri konseli serta audio rekaman sesi konseling dan metode promosi.

5). Prosedur Analisis Data

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dapat dilakukan prosedur sebagai berikut:

a) Reduksi data

Menurut miles huberman reduksi data adalah proses memilih fokus penyederhanaan dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian.²²

Sebagai hasil pengumpulan data. Reduksi data terjadi (menulis ringkasan, koding, membuat *clustrer* membuat partisi, menulis memo) pengurangan data atau proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis.

b) Penyajian data

²¹ *Ibid.* h. 126

²² Miles, Matthew B ; Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage, 1994. h. 10

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (display data). Data yang berupa tulisan disusun kembali secara baik dan akurat untuk memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

c) Penarikan kesimpulan/verifikasi

Menurut Miles Huberman penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²³

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan. Dengan ungkapan lain, penarikan kesimpulan adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah di pahami dan di cermati.

6). Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menguji keabsahan hasil temuan data penelitian dengan teknik triangulasi. Menurut Tedi Cahyono dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus di lalui oleh seorang peneliti di samping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Tri anggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data.²⁴

²³ *Ibid.* h. 11

²⁴ Meloeng, Lexy. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2008, h. 330-331.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kemudian rekaman suara sesi konseling dianalisis dengan software tambahan yaitu Nvivo 11 plus.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan disusun secara sistematis, tujuannya agar pembaca mudah memahami karya tulis ini, adapun sistematika tersebut dibagi dalam bab per bab meliputi:

Bab I : pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum yang berupa pola dasar penulisan skripsi ini meliputi penegasan judul, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang teori *client-centered*, konseling individu dan jenis-jenis permasalahan konseli yang meliputi pengertian, ciri-ciri, proses dan langkah-langkah konseling, tujuan, tahapan, kelemahan dan kelebihan, kemudian asas-asas konseling individu.

Bab III : Merupakan deskripsi objek tempat penelitian yang menjadi tempat praktik konseling pada saat melakukan penelitian di perumahan Kampus Hijau Resident Kel. Kampung Baru Kec. Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung, yang terdiri dari profil, struktur organisasi, dan letak geografis Perumahan Kampus Hijau Resident Kel. Kampung Baru Kec. Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

Bab IV : Menjelaskan mengenai praktik dan hasil penggunaan konseling *client-centered* untuk menurunkan permasalahan konseli, kemudian dianalisis dengan software tambahan yaitu Nvivo 11 Plus.

Bab V : Merupakan bab penutup yang akan menguraikan kesimpulan dan hasil penelitian kemudian saran

yang diberikan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan permasalahan yang diteliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *CLIENT-CENTERED*

1. Pengertian *Client-Centered*

Carl R. Rogers mengembangkan konseling *client-centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Fungsi utama konselor sebagai penunjang pertumbuhan pribadi konselinya dengan jalan membantu konseli itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalahnya. Pendekatan *client-centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan konseli untuk mengikuti jalan konseli dan menemukan arahnya sendiri.

Menurut Sofyan Willis pendekatan *client-centered* sering juga disebut psikoterapi *Non-directive* yaitu suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan konseli, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri yang ideal) dengan *actual self* (diri konseli sesuai kenyataan yang sebenarnya).²⁵

Menurut Prayitno dan Erman Amti pendekatan *client centered* adalah konseli diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.²⁶

²⁵ Sofyan Willis, *Konseling Individual: Teori Dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2004, h 63

²⁶ Suerlin Setyawati And Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, "*Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan*," N.D.

Jadi pendekatan *client-centered* adalah konseling yang berpusat pada diri konseli, yang mana seorang konselor hanya memberikan konseling serta mengawasi konseli pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar konseli dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya atau disebut juga dengan konselor hanya sebagai fasilitator. Pendekatan *client-centered* dikembangkan oleh Carl Ranson Rogers pada awal tahun 1940-an. Pada awalnya, konseling yang berkembang pada saat itu menggunakan nama konseling nondirektif (*nondirective counseling*) yang dikembangkan oleh para ahli psikologi prilaku dan psikologi analitis. Rogers berusaha untuk membantah bahwa konselor adalah orang yang tahu segalanya. Menurutnya konseli adalah orang yang mampu mengarahkan dirinya sendiri. Pada tahun 1942, setelah berpraktek konseling individual, Rogers kemudian mengembangkan suatu yang sistematis mengenai kepribadian manusia. Selanjutnya teori yang telah dikembangkannya diaplikasikanya dalam praktek sehari-hari. Teori ini kemudian ia beri nama pendekatan atau konseling yang berpusat pada konseli (*client-centered aproach*).

Pendekatan ini memandang bahwa semua manusia adalah unik dan mempunyai kemampuan untuk meraih sesuatu dengan segala potensi yang dimilikinya. Kemampuan serta potensi ini dimiliki oleh setiap manusia dan selalu diharapkan untuk dapat dicapai. Rogers juga memandang bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya serta dapat mengarahkan dirinya sendiri. Maslow mengatakan manusia walau masih bayi mempunyai kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Dengan demikian keunikan manusia pada umumnya adalah adanya kecenderungan untuk berusaha mengaktualisasikan dirinya.²⁷

²⁷ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisikencana*. Prenada Media Grup, Suarabaya, 2012, h. 151-154

Setiap individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, serta menangani masalah-masalah psikis asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh masa kanak-kanak. Masa lampau memang mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang dan juga akan mempengaruhi kepribadiannya, namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi masa sekarang bukan masa lampainya. Pendekatan *client-centered* merupakan upaya bantuan yang penyelesaian masalahnya berpusat pada konseli. konseli diberi kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan, permasalahan, pemikiran yang ada pada dirinya secara bebas. Berdasarkan uraian diatas dapat diperjelas bahwa pendekatan *client-centered* merupakan salah satu teknik bimbingan dan konseling yang lebih menekankan pada aktivitas konseli dan tanggung jawab konseli sendiri. Sebagian besar proses konseling diletakan dipundak konseli untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi, sedangkan konselor hanya berperan sebagai partner dalam membantu dan merefleksikan sikap dan peran-peranya untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalah konseli.

2. Bagaimana Pandangan *Client-centered* Terhadap Sifat Manusia

Menurut Rogers manusia adalah makhluk yang selalu rasional, baik, positif, boleh dipercayai, bertanggung jawab dan mampu mengendalikan kehidupan sendiri, bermasyarakat, dinamis dan realistis. Roger berpandangan bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk memahami diri mereka, dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi secara alami.

Pandangan *client-centered* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan-kecenderungan

negatif dasar. Sementara beberapa pendekatan beranggapan bahwa manusia menurut kodratnya adalah irasional dan berkencenderungan merusak terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain kecuali jika telah menjalani sosialisasi. Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Ia memandang manusia tersosialisasi dan bergerak maju, dan untuk mengaktualisasikan dirinya, serta memiliki potensi yang positif didalam dirinya.

Pandangan tentang manusia yang positif ini memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi praktik *terapi client-centered*. Berkat pandangan filosofis bahwa individu memiliki kesanggupan yang inheren untuk menjauhi maladjustment menuju keadaan psikologis yang sehat, konselor meletakkan tanggung jawab utamanya bagi proses konseling pada konseli. Pendekatan *client-centered* menolak konsep yang memandang konselor sebagai otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang konseli sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah konselor. Oleh karena itu, konselor *client-centered* berakar pada kesanggupan konseli untuk sadar dan membuat putusan-putusan.²⁸

3. Ciri-Ciri Pendekatan *Client-centered*

Rogers tidak mengemukakan teori *client-centered* sebagai suatu pendekatan terapi yang tetap dan tuntas. Ia mengharapkan orang lain akan memandang teorinya sebagai sekumpulan prinsip percobaan yang berkaitan dengan perkembangan proses konseling, dan bukan suatu dogma. Rogers menguraikan ciri-ciri yang membedakan pendekatan *client-centered* dari pendekatan-pendekatan lain. Berikut ini adaptasi dari uraian rogers.

Pendekatan *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk

²⁸ Corey Geralt, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung : Aditama. 2013. h. 19

menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Konseli, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Pendekatan *client-centered* menekankan dunia fenomenal konseli. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha yang memahami konseli. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal konseli, konselor memberikan perhatian terutama pada persepsi diri konseli dan persepsinya terhadap dunia.

Prinsip-prinsip psikoterapi yang sama diterapkan pada semua orang, baik yang "*normal*", dan "*neurotik*", maupun yang "*psikotik*". Berdasarkan konsep bahwa hasrat untuk bergerak menuju kematangan psikologis berakar dalam manusia, prinsip-prinsip *terapi client-centered* diterapkan pada individu yang derajat penyimpangan psikologisnya lebih besar.

Menurut pendekatan *client-centered*, psikoterapi hanyalah salah satu contoh dari hubungan pribadi yang konstruktif. Konseli mengalami pertumbuhan psikoteterapeutik di dalam dan melalui hubungannya dengan seseorang yang membantunya melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya sendirian. Itu adalah hubungan dengan konselor yang selaras (menyeimbangkan tingkah laku dan ekspresi eksternal dengan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran internal), bersikap menerima dan empatik yang bertindak sebagai agen perubahan terapeutik bagi konseli.

Rogers mengajukan hipotesis bahwa ada sikap-sikap tertentu pada konselor (ketulusan, kehangatan, penerimaan yang nonposesif, dan empati yang akurat) yang membentuk kondisi-kondisi yang diperlukan dan memadai bagi keefektifan terapeutik pada konseli. konseling *client-centered* memasukkan konsep bahwa fungsi konselor adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh konseli

serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini-dan-sekarang yang tercipta melalui hubungan antara konselor dan konseli.

Barangkali lebih daripada pendekatan psikoterapi tunggal yang lainnya, teori *client-centered* dikembangkan melalui penelitian tentang proses dan hasil konseling. Teori *client-centered* bukanlah suatu teori yang tertutup, melainkan suatu teori yang tumbuh melalui observasi-observasi konseling bertahun-bertahun dan yang secara sinambung berubah sejalan dengan peningkatan pemahaman terhadap manusia dan terhadap proses terapeutik yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian baru.

Jadi, konselling pendekatan *client-centered* bukanlah sekumpulan teknik, juga bukan suatu dogma. Pendekatan *client-centered*, yang berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh konselor, barangkali paling tepat dicirikan sebagai suatu cara ada dan sebagai perjalanan bersama di mana baik konselor maupun konselor memperlihatkan kemanusiawiaannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.²⁹

Dalam buku konseling individual oleh Sofyan Willis dijelaskan ciri-ciri konseling *client-centered*³⁰ adalah:

- a) Ditunjukkan kepada konseli yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian konseli yang terpadu;
- b) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya;
- c) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial-psikologis masa kini (*here and now*), dan bukan pengalaman masa lalu;

²⁹ *Ibid.* h. 92

³⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Alfabeta, 2017. h 63-65

- d) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self*;
- e) Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh konseli, sedangkan konselor adalah pasif-reflektif, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar konseli aktif memecahkan masalahnya;

4. Proses Dan Langkah-Langkah Dalam Konseling *Client-centered*

Proses konseling *Client-Centered* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Konseli datang kepada konselor atas kemauan sendiri;
- b) Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab konseli, untuk itu konselor menyadarkan konseli;
- c) Konselor memberanikan konseli agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus bersikap ramah, bersahabat, dan menerima konseli sebagaimana adanya;
- d) Konselor menerima perasaan konseli serta memahaminya;
- e) Konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya;
- f) Konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan);
- g) Konseli merealisasikan pilihannya itu;³¹

Proses konseling tersebut menunjukkan bahwa inisiatif untuk memecahkan masalah tumbuh dalam diri konseli sendiri. Proses tersebut secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Agar proses konseling berhasil harus diperhatikan persyaratan hubungan yang positif sebagai berikut: (1)

³¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Alfabeta, 2017. h 64

memelihara hubungan yang akrab, kehangatan, dan responsif dengan konseli; (2) konselor hendaknya memahami kedudukannya sebagai “sahabat”, jangan bersikap superior; (3) bersifat permissif berkenaan dengan ekspresi perasaan; (4) penentuan waktu konseling hendaknya merupakan kesepakatan bersama; dan (5) konseling hendaknya terbebas dari tekanan, paksaan.³²

5. Tujuan Konseling *Client-Centered*

Konseling *client-centered* yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers pada tahun 1942 bertujuan untuk membina kepribadian konseli secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi.

Kepribadian integral adalah struktur kepribadiannya tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*). Kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan. Tidak tergantung pada orang lain. Sebelum menentukan pilihan tentu individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima.

Untuk mencapai tujuan itu diperlukan beberapa syarat yakni: (1) kemampuan dan ketrampilan teknik konselor; (2) kesiapan konseli untuk menerima bimbingan; (3) taraf intelegensi yang memadai.³³

6. Tahapan Konseling *Client-Centered*

Client-centered mengutamakan hubungan konseling ketimbang perkataan dan perbuatan konselor. Rumusan-rumusan permasalahan yang dini menurut

³² Mellya Haryati. “Model Pelaksanaan Pendekatan Client-centered (Online) Tersedia di (<http://Punyamellya.Blogspot.Co.Id/2014/12/ModelPelaksanaanPendekatan-Clien>).

³³ *Ibid.* h 64

pandangan rogers tentang psikoterapi memberi penekanan yang lebih besar pada teknik-teknik. Dalam kerangka *client-centered*, “teknik-teknik” nya adalah pengungkapan dan penerimaan, respek, dan pengertian, serta berbagai upaya dengan konseli dalam mengembangkan kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan dan mengeksplorasi.³⁴ Karena itu teknik konseling pendekatan *client-centered* berkisar antara lain pada cara-cara penerimaan pernyataan, dan komunikasi, menghargai orang lain, dan memahami konseli. Karena itu dalam pelaksanaan teknik konseling amat diutamakan sifat-sifat konselor berikut:

- a) *Acceptance* artinya konselor menerima konseli sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi sikap konselor adalah menerima secara netral.
- b) *Congruance* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan, dan konsisten.
- c) *Understanding* artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia konseli sebagaimana dilihat dari dalam diri konseli itu.
- d) *Nonjudgmental* artinya tidak memberi penilaian terhadap konseli, akan tetapi konselor selalu objektif.³⁵

7. Kelemahan dan Kelebihan Konseling *Client-centered*

Pendekatan *client-centered* yang dikembangkan oleh Carl Rogers mempunyai lebihan dan kelemahan:

a. Kelebihan

- 1) Pendekatan ini menekankan bahwa konselin dapat menentukan keberhasilan maupun kegagalan proses konseling.
- 2) Pendekatan ini mengajarkan bahwa konseli diberi kebebasan untuk merubah dirinya sendiri.

³⁴ Corey Geral, *Teori Dan Praktek Konseling Psikoterpi*, Aditama, Bandung, 2013. h 104

³⁵ *Ibid.* h 65

- 3) Menekankan pentingnya hubungan antara pribadi dalam proses konseling.
- 4) Konselor berperan untuk mengarahkan dan menunjukkan sikap penuh pemahaman dan penerimaan.³⁶

b. Kekurangan

- 1) Terkadang seolah-olah konseli merasa tidak diarahkan dan merasa tidak adanya tujuan yang jelas dari proses konseling, apalagi jika tidak adanya pengarahan dan saran dari konselor.
- 2) Pendekatan *client-centered* dianggap terlalu terikat pada lingkungan kebudayaan Amerika Serikat, yang sangat menghargai kemandirian seseorang dalam mengembangkan potensi dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Konseling *client-centered* yang beraliran ortodok akan sulit di terapkan pada peserta didik dan mahasiswa, serta jarang dilaksanakan dalam institusi pendidikan Indonesia.³⁷

B. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individual

Menurut Prayitno, layanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang mendapatkan layanan. Prayitno dalam Tohirin berpendapat bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli.³⁸

³⁶ Corey Geral, *Teori Dan Praktek Konseling Psikoterpi*, Aditama, Bandung, 2009 h 13

³⁷ *Ibid.* h 13

³⁸ Nunzairina, , *Penerapan Teori Client Centered Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai*, Fitk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018. h. 8-11

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Dewa Ketut Sukardi, kerangka kerja konseling individual dilandasi oleh prinsip dasar sebagai berikut: *Pertama*, konseli adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memilih tujuan, membuat keputusan dan secara umum mampu menerima tanggung jawab dari tingkah lakunya. *Kedua*, konseling berfokus pada saat ini dan masa depan, tidak berfokus pada masa lalu. *Ketiga*, wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling. *Keempat*, tanggung jawab keputusan berada pada konseli. *Kelima*, konseling memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya membantu konseli menyadari masalahnya.³⁹

2. Proses Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan konseli).⁴⁰ Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan yaitu:

a) Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian, atau masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut.

³⁹ *Ibid.* h 9-11

⁴⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Alfabeta, 2017. h 50

(a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* – hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini.

Kunci keberhasilannya terletak pada: pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan konseli artinya dia dengan jujur mengungkap isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Ketiga konselor mampu melibatkan konseli terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat tujuan konseling.

(b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana konseli telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan konseli akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada konseli.

Sering konseli tidak mudah menjelaskan masalah yang sedang dialaminya, karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah konseli.

(c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menafsirkan kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

(d) Menegosiasi kontrak

Kontark artinya perjanjian antara konselor dengan konseli. Hal itu berisi: kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh konseli dan apakah konselor tidak keberatan; kontrak tugas

artinya konselor apa tugasnya, dan begitu pun konseli apa kontrak kerjasama dalam proses konseling.

Kontrak mengartikan kegiatan konseling, termasuk kegiatan konseli dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab konseli dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu:

(1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konselinya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan konseli, artinya masalah itu di nilai bersama-sama.

(2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika: pertama, konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, seras menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan.

(3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. karena itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu menegakkan dalam pikirannya.

c) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan keemasannya.
- Adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu memulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi konseli sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan dari tahap akhir ini adalah sebagai berikut.

- (a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikan dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik.

- (b) Terjadinya transfer of learning pada diri konseli

Konseli belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya dan diluar proses konseling.

- (c) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling konseli sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- (e) Mengakhiri konseling harus atas persetujuan konseli.

Sebelum ditutup ada beberapa tugas konseli yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya

proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.⁴¹

3. Tahap-Tahap Konseling

a) Tahap Awal Konseling

Tahap ini disebut juga tahap definisi masalah, karena tujuannya adalah supaya pembimbing bersama konseli mampu mendefinisikan masalah konseli yang ditangkap/dipilih dari isu-isu atau pesan-pesan konseli dalam dialog konseling itu.

Teknik-teknik konseling yang harus ada pada tahap awal konseling adalah:

- 1) *Attending*.
- 2) Empati primer dan *advance*.
- 3) Refleksi perasaan
- 4) Eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman, dan eksplorasi ide
- 5) Menangkap ide-ide
- 6) Bertanya terbuka
- 7) Mendefinisikan masalah bersama konseli
- 8) Dorongan minimal (*minimal encouragement*)

b) Tahap Pertengahan Konseling

Disebut juga tahap kerja, yang bertujuan untuk mengelola/mengerjakan masalah konseli (bersama konseli) yang telah didefinisikan bersama tahap awal tadi.

Pada tahap ini teknik-teknik konseling yang dibutuhkan adalah:

- (1) Memimpin (*leading*)
- (2) Memfokuskan (*focusing*)
- (3) Konfrontasi (*confrontation*)
- (4) Mendorong (*supporting*)

⁴¹ *Ibid.* h 52

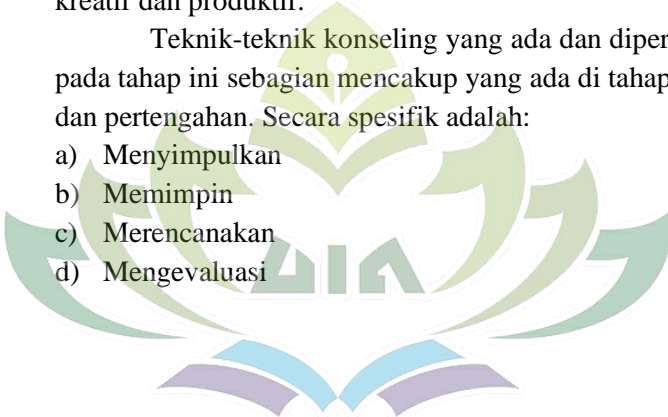
- (5) Menginformasikan (*informing*), hanya jika diminta konseli
- (6) Memberi nasihat (*advising*), hanya jika diminta konsel
- (7) Menyimpulkan sementara (*summarizing*)
- (8) Bertanya terbuka (*open question*)

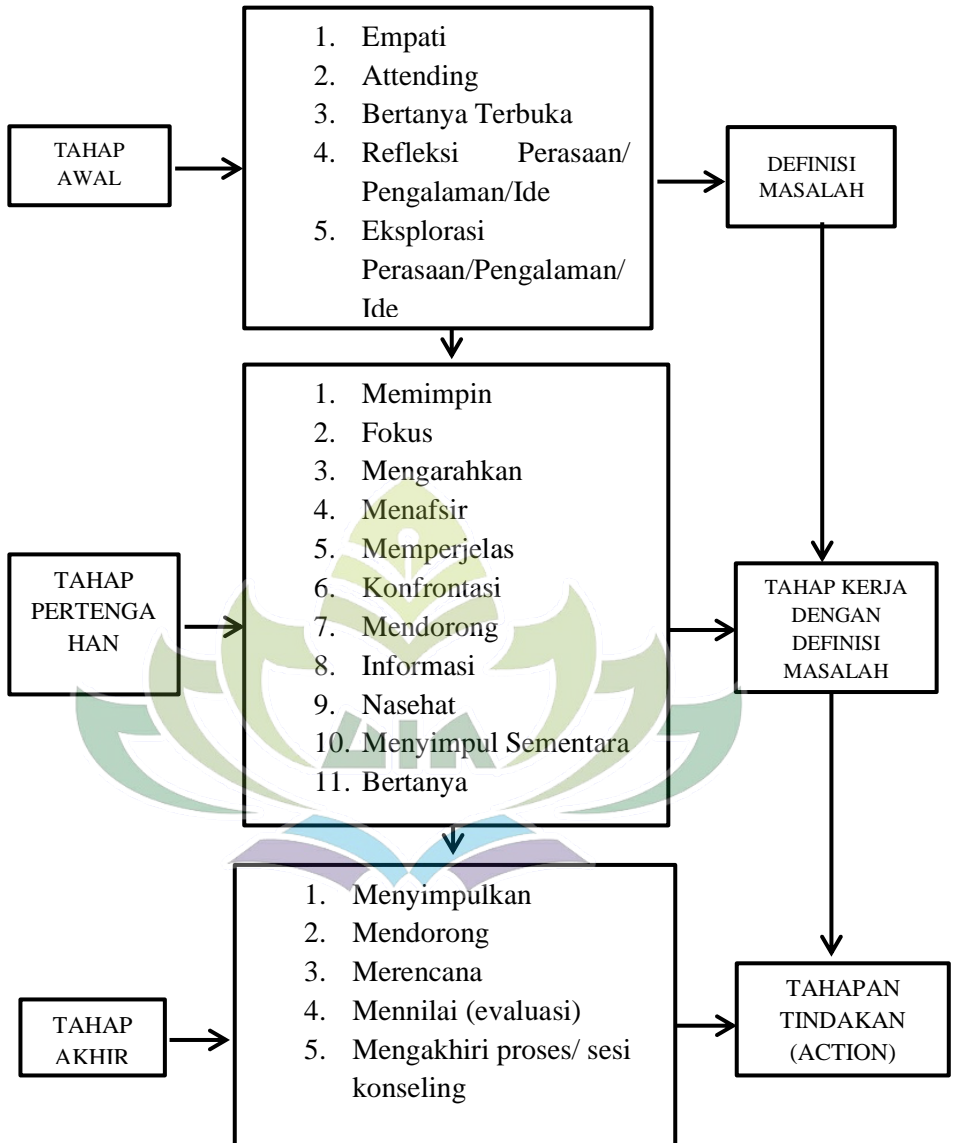
c) Tahap Akhir Konseling

Disebut juga tahap tindakan (*action*), tahap ini bertujuan agar konseli mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perubahan perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya. Konseli akan mandiri, kreatif dan produktif.

Teknik-teknik konseling yang ada dan diperlukan pada tahap ini sebagian mencakup yang ada di tahap awal dan pertengahan. Secara spesifik adalah:

- a) Menyimpulkan
- b) Memimpin
- c) Merencanakan
- d) Mengevaluasi





Bagan 1.1 : Tahap Proses Konseling

4. Tujuan Konseling Individual

Tohirin, tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga konseli mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami konseli. Prayitno, tujuan konseling adalah memfasilitasi konseli agar terbantu untuk:

- a. Menyesuaikan diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup.
- b. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya yang dimilikinya ke arah perkembangan yang optimal.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri.
- d. Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
- e. Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.
- f. Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang efektif.
- g. Meningkatkan hubungan antar pribadi.⁴²

5. Azas Konseling Individual

Prayitno dan Erman Amti, kekhasan yang paling mendasar dalam layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara konseli dan konselor. Asas-asas dalam konseling individual akan memperlancar proses dan memperkuat hubungan antara konseli dan konselor adalah sebagai berikut:

- a) Asas Kerahasiaan; Tidak bisa dielak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar

⁴² Nunzairina, , *Penerapan Teori Client Centered Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai*, Fitk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018. h. 9

berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi konseli. suksesnya pelayanan.

- b) Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan; Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses pelayanan konseling bersama konselor menjadi buah 10 dari terjaminnya kerahasiaan pribadi konseli. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan konseli ke arena proses pelayanan konseling. Asas kerahasiaan-kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan konseli.
- c) Asas Keputusan Diambil oleh Konseli Sendiri; Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian konseli. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar konseli berfikir, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan sendiri. akhirnya konseli mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.
- d) Asas Kekinian dan Kegiatan; Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu konseli. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan konseli dalam layanan dijalankan.
- e) Asas Kenormatifan dan Keahlian; Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap konseli yang sukarela, terbuka, aktif agar konseli mampu mengambil keputusan sendiri. Seluruh kegiatan itu bernuansa kekinian dan rahasia pribadi sepenuhnya dirahasiakan.⁴³

⁴³ *Ibid.* h 10

C. Jenis-Jenis Permasalahan Konseli

Masalah-masalah yang dialami oleh individu itu dapat juga dilihat dari ciri-ciri yang ditampilkannya. Prayitno⁴⁴ mengemukakan beberapa ciri-ciri masalah yaitu: (a) sesuatu hal yang tidak disukai adanya, (b) sesuatu yang dapat menghambat, menimbulkan atau mendatangkan kesulitan baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Pengklasifikasian masalah selanjutnya dipaparkan oleh Prayitno, dalam AUM Umum, masalah digolongkan ke dalam sembilan kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan: (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial dan kemasyarakatan, (4) ekonomi dan keuangan, (5) pendidikan, karir dan pekerjaan, (6) agama, nilai dan moral, (7) hubungan dengan jenis kelamin lain dan perkawinan, (8) keadaan dan hubungan dalam keluarga, dan (9) waktu senggang.

Pada umumnya jenis-jenis masalah yang dihadapi individu, terutama yang dihadapi murid sekolah, dapat digolongkan menjadi beberapa jenis masalah sebagai berikut:

a) Masalah Belajar

Dalam perbuatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik bagi pelajar itu sendiri maupun bagi pengajar. Beberapa masalah belajar mengajar, misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar perbuatan belajar berhasil memilih metode dan alat-alat yang tepat sesuai dengan jenis dan situasi belajar dan sebagainya. Bagi murid sendiri sering mengalami berbagai kesulitan dalam menghadapi kegiatan pelajaran misalnya, dalam cara membagi waktu belajar, memilih materi yang sesuai, belajar berkelompok, menyusun catatan, mengerjakan

⁴⁴ <http://sarjanaspdi.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-masalah-individu-dan-jenis.html?m=1>

tugas-tugas, cara menggunakan buku-buku pelajaran dan sebagainya.

b) Masalah Pendidikan

Dalam hubungan ini individu mengalami berbagai kesulitan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan pada umumnya. Ketika anak memasuki situasi sekolah yang baru ia dihadapkan pada beberapa masalah, misalnya; menyesuaikan dengan sekolah baru, pelajaran baru, tata tertib sekolah, guru-guru dan sebagainya. Dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, murid-murid akan menghadapi masalah-masalah, seperti memilih kegiatan ekstrakurikuler, memilih program studi yang cocok, mencari teman belajar yang cocok dan sebagainya. Pada akhir pendidikan peserta didik akan berhadapan dengan berbagai masalah, misalnya memilih studi lanjut, memilih jenis-jenis latihan tertentu, menggunakan ketrampilan-ketrampilan tertentu, untuk kegiatan-kegiatan tertentu dan memilih pendidikan tertentu untuk pekerjaan tertentu. Demikian pula masalah-masalah kelambatan belajar yang dialami peserta didik yang tergolong lambat dan terlampau cepat dalam belajarnya. Semuanya termasuk masalah-masalah pendidikan. Masalah ini banyak dialami oleh murid-murid sekolah pada umumnya.

c) Masalah Pekerjaan

Masalah-masalah ini berhubungan dengan memilih pekerjaan. Misalnya dalam memilih latihan-latihan tertentu untuk pekerjaan tertentu, memilih jenis-jenis pekerjaan yang cocok dengan dirinya, mendapatkan penjelasan tentang jenis pekerjaan, penempatan dalam pekerjaan tertentu dan memperoleh penyesuaian yang baik dalam lingkungan pekerjaan tertentu. Pada umumnya masalah pekerjaan ini dirasakan oleh murid-murid sekolah, terutama murid-murid di sekolah menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Tetapi murid-murid Sekolah Menengah Pertama pun tidak sedikit yang menghadapi masalah pekerjaan ini. Bahkan murid-murid Sekolah Dasar juga

banyak yang tidak lepas dari masalah ini, terutama murid-murid yang tidak melanjutkan pendidikan mereka.

d) Masalah Penggunaan Waktu Senggang

Masalah ini dirasakan oleh murid dalam menghadapi waktu-waktu luang yang tidak terisi oleh suatu kegiatan tertentu. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara mengisi waktu-waktu tersebut dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat di lingkungannya.

Ketidakmampuan menggunakan waktu senggang kadang-kadang dapat menimbulkan masalah-masalah yang lebih besar lagi, misalnya kenakalan anak, melamun dan sebagainya. Masalah penggunaan waktu senggang misalnya bagaimana merencanakan suatu kegiatan dalam waktu luang, mengisi waktu luang dan memilih kegiatan yang cocok. Murid-murid di sekolah pada umumnya banyak menghadapi masalah ini, terutama pada waktu hari libur dan di luar jam pelajaran.

e) Masalah Sosial

Kadang-kadang murid menghadapi kesulitan dalam hubungannya dengan individu lain atau dengan lingkungan sosialnya. Masalah ini timbul karena kekurangan kemampuan murid berhubungan dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan sosial itu sendiri kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Misalnya kesulitan dalam mencari teman belajar, teman bermain, merasa terasing dalam pekerjaan-pekerjaan kelompok dan sebagainya. Kita sering menjumpai murid-murid yang sebetulnya pandai dalam pelajaran, tetapi kurang mampu untuk berhubungan dengan teman-temannya. Ia kurang disenangi dalam pergaulan. Masalah-masalah tersebut disebut masalah sosial dan merupakan salah satu jenis masalah yang sering dihadapi murid-murid.

f) Masalah Pribadi

Dalam situasi tertentu individu dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya. Masalah-masalah itu timbul karena individu merasa kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dari dalam dirinya sendiri. Misalnya konflik berlarut-larut dan gejala-gejala frustrasi merupakan sumber timbulnya masalah-masalah pribadi lain. Masalah-masalah ini sering dialami para pemuda pada waktu menjelang masa adolesensi yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang cepat baik fisik maupun mental. Pada umumnya masalah pribadi ini timbul karena individu tidak berhasil dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi di satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lain.⁴⁵

f) Pribadi-Sosial

Adapun juga masalah-masalah pribadi timbul pada dasarnya ketika ia tidak bisa memahami dirinya, merasa malas melakukan ibadah, kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur, masih memiliki kebiasaan menyontek, stress, depresi, putus asa, belum memiliki rasa disiplin, belum dapat menghormati orang tua secara ikhlas, kejujuran, keadilan, cinta kasih, ketekunan dll. Bimbingan konseling dalam pribadi-sosial berfungsi sebagai perubahan menuju pertumbuhan, pemahaman diri secara penuh dan utuh serta individu memahami kelemahan dan kelebihan yang ada dalam dirinya dan belajar berkomunikasi yang lebih sehat dengan lingkungannya.⁴⁶

⁴⁵<http://sarjanaspdi.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-masalah-individu-dan-jenis.html?m=1>

⁴⁶ Arifin Hidayat. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*. Volume 1. Nomor 2. Februari 2021. IAIN Padang Sidempuan. h.235-250

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni Dio Martin, 2007. *Kamus Psikologi Dakonseling*. Jakarta: PT Erlangga.
- Agustian Ari Ginanjar, 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Question (Esq)* Jakarta: PT Arga.
- Hidayat Arifin. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*. Volume 1. Nomor 2. Februari 2021. IAIN Padang Sidempuan.
- Aulia Khofifah. Afrizal Sano. Yarmis Syukur. 2017 *Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor. " Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)", Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 3 Nomor 1.*
- Bimo Walgito, 2010. *Bimbingan Dan Konseling: Studi&Karier*. Yogyakarta: PT Andi Offset.
- Boharudin. *Penerapan Teori Client Centered Dalam Konseling (Studi Kasus Terhadap Pelayanan Konseling Individual Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru).*
- Corey Geral, 2009. *Teori Dan Praktek Konseling Psikoterpi*, Bandung : PTAditama.
- Cresswell, Jhon W, 2014. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Gantina Dkk, 2011. *Teori Dan Praktek Konseling*, Jakarta: PT Indeks
- Hartono, Boy Soedarmadji, 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisikencana*. Surabaya: PT Prenada Media Grup.
- Jacinta Winarno. 2008. *Emotional Intelegence Sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja*, Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 1.
- Mellya Haryati. "Model Pelaksanaan Pendekatan Client Centered (Online) Tersediadi([Http://Punyamellya.Blogspot.Co.Id/2014/12/ModelPelaksanaanPendekatan-Client.](http://Punyamellya.Blogspot.Co.Id/2014/12/ModelPelaksanaanPendekatan-Client.))

- Miles, Matthew B ; Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Moloeng, Lexy. 2008. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt. Rosdakarya.
- Nila Nikmatus Sakdiah, Ratna Widiastuti, Redi Eka Andriyanto, 2019. *Penggunaan Konseling Client Centered untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas XII IPS 1*.
- Nova Erliana Yaumas, Zuria Mahmud, Syafrimen Syafril. *Mengungkapkan Masalah Klien Menggunakan Teori Region Dan Terapi Realiti*.
- Nunzairina, 2018 Fitk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Penerapan Teori Client Centered Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai.
- Pyaritno dan Erman Amfi, 1995 *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Penerbit Rineka Cipta.
- Sofyan Willis, 2004. *Konseling Individual: Teori Dan Praktek* , Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Steven J ; Bog Dan Robert; Devault, Marjorie. 2008. *Introduction To Qualitative Research Methods : A Guidebook And Resource*. Jhon Wiley & Sons.
- Ulfa Danni Rosada, Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling.
- <http://sarjanaspdi.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-masalah-individu-dan-jenis.html?m=1>